



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/hhzdgn94

Hal. 322-333

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Isra' Ayat 23: Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional

Afrida Safira Kusuma Wardani¹, Mujianto Sholichin², Mochamad Samsukadi³

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang^{1,2,3}

*Email

afridasafira14@gmail.com, mujiantoslichin@fai.unipdu.ac.id, samsukadi@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 05-08-2025 | Disetujui: 12-08-2025 | Diterbitkan: 14-08-2025

ABSTRACT

The background to this research is the increasingly widespread phenomenon of declining ethics and politeness among students towards teachers. Many cases demonstrate that etiquette towards teachers is being ignored, both in speech and behavior, even leading to violence or legal reports against teachers by students. This study aims to examine the values of Islamic education in Surah Al-Isra' verse 23 through Muhammad Quraish Shihab's interpretation in Tafsir Al-Misbah, and to examine their relevance to the concept of national education. This study uses a qualitative approach with library research, through content analysis and the tafsir tahlili method. The results show that Surah Al-Isra' verse 23 contains three main values: monotheism, birr al-walidain (devotion to parents), and ethical communication. In the context of education, teachers are viewed as second parents, so the principles of respect, politeness, and good speech also apply to teachers. These values align with the national education goals stipulated in Law Number 20 of 2003, namely to develop students who are faithful, pious, and have noble morals. Therefore, these values are crucial to instill in the education system to foster a civilized and character-driven generation.

Keywords: Surah Al-Isra' verse 23, Islamic Education, Communication Ethics

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena menurunnya etika dan sopan santun murid terhadap guru yang semakin marak. Banyak kasus menunjukkan adab terhadap guru mulai diabaikan, baik dalam ucapan maupun sikap, bahkan hingga berujung pada kekerasan atau pelaporan hukum terhadap guru oleh murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-Isra' ayat 23 melalui penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, serta menelaah relevansinya dengan konsep pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis isi dan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Isra' ayat 23 mengandung tiga nilai utama, yaitu nilai tauhid, birr al-walidain (berbakti kepada orang tua), dan etika komunikasi. Dalam konteks pendidikan, guru dipandang sebagai orang tua kedua, sehingga prinsip penghormatan, kesopanan, dan tutur kata yang baik juga berlaku terhadap guru. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan agar terbentuk generasi yang beradab dan berkarakter.

Kata Kunci: Surah Al-Isra' ayat 23, Pendidikan Islam, Etika Komunikasi



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Afrida Safira Kusuma Wardani, Mujiyanto Sholichin, & Mochamad Samsukadi. (2025). Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Isra' Ayat 23: Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 322-333. <https://doi.org/10.63822/hhzdgn94>



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki spiritualitas yang kuat. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga sangat menekankan pembentukan akhlak dan sikap sopan santun. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar agar yang nyaman agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti, maupun keterampilan sosial.

Surah Al-Isra> ' ayat 23 berisi perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Dalam penafsiran, makna ini juga dapat diperluas kepada guru, karena guru memiliki kedudukan mulia dalam kehidupan murid. Dalam Tafsir Al-Misbah, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa penghormatan tersebut tidak hanya dalam perbuatan, tetapi juga dalam ucapan dan sikap yang mencerminkan kesopanan serta kerendahan hati. Nilai-nilai dalam ayat ini bisa menjadi dasar untuk membangun budaya komunikasi yang sopan dan beretika antara murid dan guru di lingkungan pendidikan.

Indonesia memiliki konsep pendidikan nasional yang menjadi pedoman fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di seluruh jenjang dan satuan pendidikan. Konsep ini secara resmi diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual dan moral, yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, terjadi pergeseran dalam nilai-nilai etika dan sopan santun, khususnya dalam hubungan antara murid dan guru. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, cara berkomunikasi yang tidak santun, melemahnya adab dalam proses pembelajaran, hingga munculnya kekerasan terhadap guru menjadi isu yang mengkhawatirkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Farhan Ramadhan dan Ririn Puspita Tutiasri menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan etika komunikasi antara murid dan guru, terutama melalui media daring. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya pendidikan karakter selama kurang lebih dua tahun pembelajaran jarak jauh. Murid mengalami kesulitan dalam membedakan etika berkomunikasi yang tepat saat berinteraksi dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya melalui platform digital. Akibatnya, komunikasi yang terjalin cenderung tidak mencerminkan sikap hormat yang seharusnya ada dalam relasi pendidikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter yang terbentuk melalui interaksi langsung antara murid dan guru sebagai upaya membangun kembali etika komunikasi yang baik dalam konteks pembelajaran daring.

Mengingat kondisi tersebut, perlu dilakukan pengkajian kembali terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya mengenai adab murid terhadap guru. Pengkajian ini penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep pendidikan nasional saat ini,



sehingga warisan etika luhur tetap terjaga dan dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Sumber data utama meliputi Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tahlili. Adapun teknik analisis data mencakup analisis isi, interpretasi teks, serta pendekatan deduktif dan induktif untuk menggali makna secara mendalam dan menyeluruh.

HASIL PEMBAHASAN

Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Dalam karya tafsirnya yang berjudul Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menggunakan pendekatan tahlīlī atau analitik, yakni metode penafsiran yang menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dari berbagai sudut pandang mengikuti urutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf. Dari segi gaya penafsirannya, Muhammad Quraish Shihab mengadopsi pendekatan *adabī ijtimā'ī*, yakni corak sastra-budaya dari sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan terlebih dahulu mengamati susunan bahasanya secara cermat, lalu menyajikan maknanya dengan gaya tutur yang estetis serta relevan dengan realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa pemahaman terhadap wahyu ilahi perlu dilakukan secara kontekstual, tidak hanya terpaku pada makna literal. Dengan demikian, pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga meyakini bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis, dan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta perubahan zaman.

Nilai Pendidikan Islam

Penelitian ini didukung oleh landasan teori umum dan khusus yang berperan penting sebagai pijakan dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Teori tidak hanya digunakan untuk merumuskan masalah dan tujuan penelitian, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menafsirkan hasil temuan di lapangan.

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi nilai dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas diri, yang membentuk pola pikir, emosi, keterikatan, dan tindakan seseorang. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan "pe-" dan "-an", yang berarti proses atau tindakan mendidik. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan,



pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, sosial, serta bagi kepentingan bangsa dan negara.

Secara umum, nilai-nilai dalam pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori utama, antara lain:

Pertama, nilai keimanan atau akidah. Akidah merupakan dasar keyakinan dalam Islam yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah Swt dan seluruh ajaran-Nya. ini mencakup iman kepada Allah beserta nama dan sifat-Nya, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, serta keyakinan terhadap hari akhir dan segala hal yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, akidah menjadi fondasi spiritual yang membentuk pandangan hidup seorang muslim.

Kedua, nilai ibadah atau syariat. Setelah keyakinan atau akidah tertanam, langkah nyata dalam mengamalkannya adalah melalui ibadah. Menurut pandangan Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Ali Hamzah, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. Ibadah meliputi ucapan dan perbuatan baik, baik yang bersifat lahir maupun batin. Oleh karena itu, tindakan sehari-hari seperti berbuat baik kepada orang tua dan guru, berkata jujur, menjaga hubungan sosial, melestarikan lingkungan hingga memperlakukan hewan dengan kasih sayang juga termasuk dalam kategori ibadah.

Ketiga, nilai akhlak. Akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan moral. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, sikap, atau tabiat seseorang. Akhlak mencerminkan perilaku manusia dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Ibn Maskawaih, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga seseorang secara spontan dapat bertindak tanpa perlu berpikir panjang terlebih dahulu.

Etika Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai cabang ilmu yang membahas tentang nilai baik dan buruk, serta hak dan kewajiban yang berkaitan dengan moral atau akhlak. Sementara itu, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, gagasan, atau makna yang dapat dimengerti bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi.

Dalam konteks ini, etika komunikasi memegang peran yang sangat vital, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, dalam praktiknya sering muncul persoalan yang berkaitan dengan kurangnya kesantunan atau tata krama dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik agar tercipta hubungan yang harmonis, baik dalam lingkungan sosial, pendidikan, maupun profesional.

Surah Al-Isra> ‘ ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَمَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

*Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Isra ‘ Ayat 23:
Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional
(Kusuma Wardani, et al.)*



Secara garis besar, Surah Al-Isra>' membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akidah dan prinsip-prinsip keimanan. Salah satu hal yang disorot dalam surah ini adalah peristiwa Isra>' Mi'raj, yang menjadi bentuk pemuliaan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Selain itu, surah Al-Isra>' juga mengangkat kisah tentang Bani Israil, termasuk perilaku mereka yang menentang ajaran Tuhan, serta konsekuensi yang harus mereka tanggung akibat kedurhakaan tersebut.

Kandungan Tafsir Surah Al-Isra>' ayat 23

Kelompok ayat 23–39 dalam Surah Al-Isra' merupakan kelanjutan dari penegasan sebelumnya mengenai kesempurnaan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Rangkaian ayat ini secara khusus menyoroti prinsip-prinsip etika dalam membangun hubungan sosial dan interaksi antarmanusia. Namun, dalam konteks kajian ini, fokus diarahkan pada ayat ke-23, yang memuat nilai-nilai ketuhanan dan etika dalam relasi anak dan orang tua. Kandungan tafsir yang terdapat pada ayat 23 yakni sebagai berikut:

Ayat ini diawali dengan penegasan tentang keesaan Allah Swt. Frasa pembukanya yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat ini menjadi perintah langsung kepada Nabi Muhammad Saw. dan umat manusia untuk hanya menyembah Allah semata, karena Dialah yang senantiasa memberi bimbingan dan kebaikan kepada hamba-Nya.

Setelah menegaskan prinsip tauhid, ayat ini langsung dilanjutkan dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, frasanya yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dalam frasa *wa bil-wālidayni ihsānan*, Quraish Shihab mengurai makna kata *ihsān* sebagai bentuk kebaikan yang luas dan mendalam, tidak hanya dalam bentuk pemberian materi atau bantuan, tetapi juga mencakup seluruh tindakan yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan. Bahkan, ia menegaskan bahwa nilai *ihsān* lebih tinggi dari keadilan, karena jika adil berarti memperlakukan orang sebagaimana mereka memperlakukan kita, maka *ihsān* berarti memperlakukan orang lain dengan lebih baik, meskipun perlakuan mereka tidak sebaik itu.

Kedua, Kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Selain itu, Muhammad Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa dalam membahas perintah berbakti kepada orang tua, Al-Qur'an menggunakan kata “bi” (بِ) dalam frasa *wa bi al-walidaini ihsānan* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا). Padahal secara tata bahasa Arab, seharusnya bisa saja digunakan kata “li” yang berarti “untuk” atau “ila>” yang berarti “kepada” sebagai kata penghubung. Namun, penggunaan kata “ila” mengandung makna adanya jarak antara dua pihak, sementara Allah Swt., tidak menginginkan adanya jarak, walau sekecil apapun, dalam hubungan anak dengan orang tuanya. Anak harus selalu merasa dekat secara emosional maupun spiritual dengan mereka. Karena itu, Al-Qur'an memilih kata “bi” yang mengandung makna *ishaq* yakni keterikatan yang kuat. Dengan demikian, bakti kepada orang tua sejatinya bukan hanya bentuk penghormatan kepada mereka, tetapi juga menjadi bentuk kebaikan yang kembali kepada diri anak itu sendiri.



Selanjutnya, ayat ini memberikan pedoman praktis dalam memperlakukan orang tua, khususnya ketika mereka telah lanjut usia. Dalam firman *fa-lā taqul lahumā uffin* (“maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’...”), terkandung larangan keras untuk mengeluarkan ucapan yang bernada kesal, merendahkan, atau menyinggung perasaan mereka. Menurut Quraish Shihab, bahkan ungkapan ringan seperti keluhan pun tidak dibenarkan, apalagi tindakan membentak atau bersikap kasar.

Ketiga, Larangan untuk berkata kasar. Selanjutnya, Allah melanjutkan perintah berbuat baik terhadap kedua orang tua, sebagai berikut:

إِنَّمَا يَنْبَغُ عِنْدَكَ الْكِبَرِ أَخْذُهُمْ أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ...

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”...”

Maksud dari potongan ayat *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ* “janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”...”

Menurut Muhammad Quraish Shihab, potongan ayat tersebut mengandung larangan keras untuk mengucapkan kata ‘ah’ kepada kedua orang tua, yaitu semua bentuk ucapan atau suara yang mencerminkan kemarahan, pelecehan, atau kejengkelan, meskipun seseorang telah berbuat banyak dalam mengabdikan dan merawat mereka (kedua orang tuanya). Lebih dari itu, seseorang tidak diperkenankan untuk mengeluarkan ucapan yang bernada kesal, merendahkan, atau menyinggung perasaan mereka. Menurut Quraish Shihab, bahkan ungkapan ringan seperti keluhan pun tidak dibenarkan, apalagi tindakan membentak atau bersikap kasar. Sebagai gantinya, setiap ucapan yang dilontarkan kepada orang tua haruslah berupa perkataan yang mulia, yakni tutur kata yang baik, lembut, penuh kebaikan, dan mencerminkan penghormatan.

Dalam lanjutan ayat tentang berbakti kepada orang tua, Allah Swt. berfirman: *"wa lā tanhar-humā"* (وَلَا تَنْهَرُهُمَا), yang berarti “*dan janganlah kamu membentak mereka.*” Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa Allah dengan tegas melarang anak bersikap kasar atau menunjukkan ketidaksopanan kepada orang tuanya. Bahkan ucapan ringan seperti keluhan ‘ah’ pun tidak diperbolehkan, apalagi sampai membentak dengan suara tinggi atau menyampaikan kata-kata yang menyakitkan hati. Sikap seperti ini tidak hanya menunjukkan ketidakpatuhan, tetapi juga mencerminkan hilangnya rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang tua.

Selanjutnya, Allah Swt. memerintahkan dalam firman-Nya:

(وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا)

"wa qul lahumā qawlan karīman", yang artinya “*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*” Dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *karīman*, selain berarti “mulia”, juga mengandung makna pemaafan. Akar katanya kaf, ra’, dan mim, menunjukkan makna kemuliaan atau keutamaan, yang maknanya dapat bergeser sesuai konteks. Misalnya, *rizqun karīm* berarti rezeki yang halal, berkah, dan bermanfaat. Dalam konteks hubungan dengan orang tua, *karīm* merujuk pada sikap pemaaf dan penghormatan yang tinggi.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa dalam berbicara kepada orang tua, anak tidak cukup hanya menyampaikan kata-kata yang sopan dan sesuai norma, tetapi juga harus memilih ucapan yang paling baik, lembut, dan penuh hormat. Bahkan jika orang tua pernah berbuat kesalahan kepada anaknya,



kesalahan tersebut seharusnya dimaafkan dan dilupakan. Sebab, pada dasarnya orang tua tidak pernah berniat buruk terhadap anak-anak mereka. Inilah makna dari *qawlan karīman* yakni ucapan yang mencerminkan kasih sayang, penghormatan, dan ketulusan seorang anak kepada orang tuanya.

Konsep Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber utama untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-Isrā' ayat 23. Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan etika komunikasi antara murid dan guru yang tersirat dalam ayat tersebut. Pendekatan yang digunakan tidak terbatas pada analisis tekstual terhadap ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, tetapi juga dilengkapi dengan telaah pustaka secara sistematis terhadap berbagai literatur relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa.

Langkah ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis, memperluas perspektif analisis, serta menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai konsep etika komunikasi dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tafsir Surah Al-Isrā' ayat 23, khususnya mengenai etika komunikasi antara murid dan guru, serta relevansinya dengan konsep pendidikan nasional sebagaimana diuraikan dalam tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Isra' Ayat 23

Surah Al-Isrā' ayat 23 dalam Al-Qur'an mengandung sejumlah nilai pendidikan Islam yang memiliki makna mendalam dan relevansi tinggi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu.

Pertama, Pendidikan Tauhid (Keimanan). Ayat ini mengandung perintah yang tegas untuk bertauhid, yaitu menyembah hanya kepada Allah. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isrā' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."

Potongan ayat tersebut menegaskan ketetapan Allah Swt. berupa perintah untuk mengesakan-Nya, beribadah dengan penuh keikhlasan, serta menjauhi segala bentuk persekutuan terhadap-Nya.

Kedua, Pendidikan Berbuat Baik pada Orang Tua (*Bir al-Walidain*). Perintah untuk berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dan tinggi, karena seringkali disandingkan langsung dengan perintah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, salah satunya surah Al-



Isra>’ ayat 23. Setelah perintah tauhid, ayat ini langsung memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yang mana hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua adalah bagian penting dari ajaran tauhid. Ini mengajarkan bahwa iman yang benar harus tercermin dalam sikap terhadap manusia, khususnya orang tua.

Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diadaptasi ke dalam hubungan antara murid dengan guru, mengingat guru adalah “orang tua dalam ilmu” bahkan sering disebut sebagai orang tua kedua bagi murid. Oleh karena itu, etika komunikasi seorang murid terhadap gurunya juga harus mencerminkan penghormatan sebagaimana perintah berbuat baik kepada orang tua.

Ketiga, Pendidikan Akhlak Berkomunikasi Secara Baik (*Qaulan Karima*). Ayat ini mengandung pendidikan akhlak komunikasi yang sangat mendalam, terutama dalam konteks berbicara dengan orang tua. Allah Swt., secara tegas melarang mengucapkan perkataan kasar, bahkan sekedar mengeluh atau menunjukkan kejengkelan dengan kata “ah”. Larangan ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga kesantunan bahasa dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua atau orang tua kita sendiri.

Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra’ Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Dalam penafsiran QS. Al-Isra>’ [17]:23, Muhammad Quraish Shihab secara mendalam makna dari larangan berkata “ah” dan perintah untuk berkata “*qaulan karima*”. Ia menyebutkan bahwa larangan tersebut adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tua, bahkan pada aspek yang tampak remeh seperti keluhan kecil sekalipun. Dalam kaitannya dengan guru, seorang murid harus menjaga lisan dan sikapnya di hadapan guru. Tidak hanya dalam konteks pengajaran formal di kelas, tetapi juga dalam forum diskusi, ruang digital, dan media sosial. Komunikasi harus dijaga dengan adab, tidak memotong pembicaraan guru, tidak menyanggah dengan nada tinggi, dan tidak mencela guru di belakang.

Etika komunikasi antara murid dan guru dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*, serta didukung oleh sejumlah literatur klasik lainnya, mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, Menjaga Lisan dan Berbicara dengan Sopan. Seorang murid dituntut untuk menyadari bahwa setiap ucapan yang disampaikan kepada guru mencerminkan sikap dan kepribadian dirinya. Oleh karena itu, tutur kata yang digunakan hendaknya mengandung kesantunan, bebas dari sindiran, ejekan, ucapan dengan nada tinggi, maupun kata-kata yang dapat menyakiti perasaan. Dalam tradisi pesantren, berbicara kepada guru dengan adab dan penuh hormat merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Bahkan, adab dianggap lebih utama daripada penguasaan materi pelajaran semata, sebagaimana tercermin dalam pepatah Arab “*Al-‘adabu fauqal ‘ilmi*” yang berarti “adab lebih utama daripada ilmu.”

Hal ini juga ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy‘ari dalam kitab *Adabul ‘Ālim wal Muta‘allim*, di mana beliau menekankan pentingnya adab murid terhadap guru sebagai bagian integral dari proses pencarian ilmu, sebagai berikut:

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : التَّوَجُّدُ يُوجِبُ الْإِيمَانَ، فَمَنْ لَا إِيمَانَ لَهُ فَلَا تَوَجُّدَ لَهُ. وَالْإِيمَانُ يُوجِبُ الشَّرِيعَةَ، فَمَنْ لَا شَرِيعَةَ لَهُ فَلَا إِيمَانَ لَهُ وَلَا تَوَجُّدَ لَهُ.
تُوجِبُ الْأَدَبُ، فَمَنْ لَا أَدَبَ لَهُ فَلَا شَرِيعَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لَهُ وَلَا تَوَجُّدَ لَهُ وَالشَّرِيعَةَ

*Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23:
Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional
(Kusuma Wardani, et al.)*



Dan sebagian ulama berkata: “Tauhid pasti (melahirkan) iman. Barang siapa yang tidak memiliki iman, maka dia tidak memiliki tauhid. Iman pasti (melahirkan) syariat. Maka barang siapa yang tidak memiliki syariat, maka dia tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat pasti (melahirkan) adab. Barang siapa yang tidak memiliki adab, maka dia tidak memiliki syariat, iman, dan tauhid. Sebagaimana bunyi dari pepatah Arab “*Al-‘adabu fauqal ‘illmi*” yang berarti “adab lebih utama daripada ilmu.” Akan tetapi, ungkapan *Al-‘adabu fauqal ‘illmi* tidak boleh dipahami secara tekstual. Banyak orang yang salah mengartikan bahwa adab lebih penting dari ilmu, sehingga mereka hanya fokus meniru penampilan orang-orang alim yang mereka kagumi.

Kedua, murid tidak diperbolehkan membentak atau bersikap kasar, baik secara verbal maupun nonverbal. Larangan berkata “ah” kepada orang tua dalam ayat tersebut secara maknawi dapat ditarik sebagai larangan keras terhadap segala bentuk perilaku kasar kepada guru. Hal ini menegaskan pentingnya pengendalian diri, terutama di saat guru memberikan teguran atau nasihat.

Ketiga, tidak membantah secara tidak hormat. Apabila murid memiliki pandangan berbeda atau ingin mengoreksi pendapat guru, hal tersebut seharusnya disampaikan dengan bahasa yang halus, tidak menyudutkan, dan dengan cara yang menunjukkan penghormatan. Murid tidak boleh menyela pembicaraan guru atau menyampaikan argument dengan nada tinggi.

Keempat, seorang murid dianjurkan untuk mendengarkan guru dengan penuh perhatian. Mendengarkan tidak hanya bermakna tidak berbicara saat guru menyampaikan pelajaran, tetapi juga mencakup kesungguhan hati dalam menerima ilmu yang disampaikan. Imam Az-Zarnuji dalam *Ta’lim al-Muta’allim* menjelaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah perhatian dan penghargaan terhadap guru.

Kelima, etika yang tidak kalah penting yaitu menjaga sikap rendah hati (tawadhu’) dan tidak sombong. Murid yang memiliki akhlak tawadhu’ akan lebih mudah menerima ilmu dan nasihat dari guru. Sebaliknya, kesombongan atau merasa lebih pandai dari guru justru akan menjadi penghalang dalam memahami pelajaran dan menutup pintu keberkahan ilmu.

Keenam, murid juga dianjurkan untuk memaafkan kekurangan guru dan tidak menyebarkan aibnya. Sebagai manusia biasa, seorang guru tentu tidak luput dari kesalahan. Namun, menutupi aib seseorang adalah bentuk kebaikan dan penghormatan. Hal ini senada dengan doa yang diajarkan oleh Imam Nawawi:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي وَلَا تُدْهِبْ بَرَكَاتَةَ عِلْمِهِ مِنِّي

Yang artinya: “Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku dan janganlah Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku.”

Ketujuh, seorang murid perlu berusaha mendapatkan ridha guru sebagai syarat keberkahan ilmu. Dalam tradisi keilmuan Islam, ridha guru adalah salah satu pintu utama dalam memperoleh keberhasilan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang tidak disertai adab dan restu dari guru akan sulit bermanfaat dalam kehidupan.

Semua bentuk etika ini bukan hanya menjadi bagian dari adab belajar, tetapi juga perjalanan keilmuan seseorang. Karena murid yang menjaga etika komunikasi dengan gurunya akan lebih mudah mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya.



Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' [17]:23 dengan Konsep Pendidikan Nasional

Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Surah Al-Isrā' ayat 23 mencerminkan ajaran-ajaran luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari seperti tauhid, *birr al-walidain*, akhlak, dan tanggung jawab moral, memiliki kesesuaian yang erat dengan konsep pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 3, yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa arah pendidikan nasional menekankan pada iman dan takwa, akhlak mulia, tanggung jawab dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Isra' ayat 23. Ayat ini menekankan pentingnya hubungan dan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, yang dalam konteks pendidikan dapat diperluas menjadi hubungan antara murid dengan guru, yakni menjaga adab, berbicara yang lembut, dan tidak berlaku kasar. Sikap seperti ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan dalam pendidikan nasional. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan semangat kebangsaan dapat membentuk keseimbangan yang utuh antara identitas religius dan identitas nasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil telaah terhadap Surah Al-Isrā' [17]: 23 berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat ini memuat tiga nilai utama dalam pendidikan Islam, yaitu nilai tauhid, *birr al-wālidayn* (berbakti kepada kedua orang tua), dan etika komunikasi. Dalam konteks pendidikan, posisi guru dipandang sejajar dengan orang tua, sehingga adab murid terhadap guru menjadi aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Etika ini menekankan pentingnya menjaga tutur kata, bersikap santun, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip bahwa adab harus mendahului ilmu, dan memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan karakter dalam sistem pendidikan masa kini. Secara substansial, nilai-nilai dalam ayat ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menitikberatkan pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat ini turut memperkuat arah dan fondasi filosofis pendidikan nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam menurut Muhammad Fauzil Adhim". *Symfonia: Jurnal Pendidikan Islam*. hal. 78-95.
- Ahmadi, Abu, Noor Salimi. 1991. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Adawiyi, Musthafa. 2011. *Fiqh Berbakti pada Orang Tua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2002. Diterjemahkan oleh Departemen Agama RI. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Asy'ari, Hasyim. 2021. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Jakarta: Maktabah At-Turmusy Litturats.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2001. *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Hud-Al-Isra*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahrus. 2009. *Aqidah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadaminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Rahman, Abd, dkk. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. hal. 1-8.
- Ramadhan, Muhammad Farhan, Ririn Puspita Tutiasri. 2023. "Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19" *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. hal. 8675-8683.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, Afna Fitria. 2020. "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)". *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. hal. 127-135.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://jdih.kemdikbud.go.id/sdjih/sipcrpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.
- Wardani. 2022. *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.